

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Optimalisasi

2.1.1 Pengertian Optimalisasi

Optimalisasi merupakan proses strategis yang bertujuan untuk menjadikan suatu kegiatan, sistem, atau proses mencapai hasil terbaik secara efektif dan efisien. Dalam manajerial, optimalisasi difokuskan pada penggunaan sumber daya yang tersedia baik sumber daya manusia, sistem kerja, maupun sarana prasarana untuk mencapai kinerja yang berkualitas tinggi dan berkelanjutan (Sutrisno, E. (2021). Optimalisasi tidak hanya menysasar pada peningkatan kuantitas atau kecepatan kerja, tetapi juga mencakup kualitas sistem, penyempurnaan prosedur, peminimalan hambatan, serta pengurangan penyimpangan dalam pelaksanaan program (Handoko, T. H. 2022) Evaluasi sistematis, inovasi metode kerja, pemanfaatan teknologi informasi, dan penguatan sistem pengawasan merupakan langkah strategis yang dapat dilakukan untuk mencapai optimalisasi (Kurniawan, R. (2021)

Dalam pembinaan kerohanian warga binaan pemasyarakatan, optimalisasi berperan penting dalam menciptakan sistem pembinaan yang terencana, terstruktur, dan terkontrol, guna memastikan nilai-nilai spiritual benar-benar terinternalisasi dalam diri warga binaan. Hal ini sejalan dengan tujuan sistem pemasyarakatan, yaitu mengembalikan narapidana sebagai manusia seutuhnya yang bertanggung jawab secara sosial dan spiritual (UU No. 22 Tahun 2022 tentang Pemasyarakatan). Menurut Wahyuni, L. (2023), optimalisasi pembinaan kerohanian harus dilakukan melalui penguatan metode pendekatan agama, keterlibatan aktif tokoh agama, penyediaan sarana ibadah yang layak, dan sistem pelaporan kehadiran yang akurat. Hal ini diperlukan agar pembinaan tidak bersifat formalitas administratif semata, melainkan menjadi sarana transformasi karakter dan moralitas warga binaan. Sebagaimana diatur dalam Permenkumham RI No. 35 Tahun 2018 tentang

Revitalisasi Penyelenggaraan Pemasyarakatan, pembinaan narapidana harus berbasis kebutuhan, potensi, dan risiko narapidana, termasuk kebutuhan spiritual. Oleh karena itu, optimalisasi pembinaan kerohanian menjadi bagian penting dalam mendukung reintegrasi sosial yang sukses dan berkelanjutan.

2.1.2 Strategi Optimalisasi

Strategi optimalisasi adalah langkah-langkah sistematis untuk menentukan solusi terbaik dalam mencapai tujuan. Strategi ini mencakup proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi yang dirancang secara terstruktur guna memaksimalkan potensi sumber daya yang tersedia dan meminimalkan berbagai hambatan yang dapat mengganggu pencapaian hasil yang diharapkan. Dalam implementasinya, strategi optimalisasi tidak hanya berfokus pada pencapaian hasil akhir, tetapi juga menekankan pentingnya efisiensi proses, efektivitas metode, serta ketepatan pengambilan keputusan. Suhartini. (2021) strategi optimalisasi merupakan serangkaian langkah taktis yang disusun secara sistematis untuk meningkatkan efektivitas pelaksanaan program atau kegiatan dengan mengutamakan efisiensi pemanfaatan sumber daya yang ada. Strategi ini mencakup tahap-tahap penting mulai dari identifikasi kendala, perencanaan solusi, pelaksanaan intervensi, hingga evaluasi dampak guna mencapai hasil yang maksimal. Lestari, D., & Rahmawati, S. (2022) menambahkan bahwa strategi optimalisasi dalam manajemen organisasi harus diarahkan pada penciptaan sistem yang adaptif dan responsif terhadap perubahan lingkungan kerja, termasuk penguatan aspek pengawasan, akuntabilitas, serta pelibatan partisipasi aktif dari seluruh pemangku kepentingan. Sementara itu, Yulianti, N. (2021) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa keberhasilan strategi optimalisasi sangat bergantung pada pemahaman mendalam terhadap akar masalah, keterlibatan sumber daya manusia yang kompeten, serta dukungan sarana dan prasarana yang memadai. Dalam konteks kelembagaan, strategi optimalisasi juga harus dibarengi dengan sistem pengawasan berbasis

teknologi informasi agar hasilnya dapat terukur secara akurat dan tidak mudah dimanipulasi.

Strategi optimalisasi biasanya dimulai dengan identifikasi masalah, diikuti oleh analisis kebutuhan dan peluang perbaikan, kemudian dirumuskan langkah-langkah intervensi yang terarah dan terukur, serta diakhiri dengan pemantauan dan evaluasi hasil. Dalam konteks pembinaan kerohanian warga binaan pemasyarakatan, strategi optimalisasi bertujuan untuk memperkuat sistem pembinaan melalui peningkatan kualitas metode keagamaan, penguatan kapasitas petugas pembinaan, penyediaan sarana ibadah yang memadai, serta penerapan sistem kontrol dan pelaporan yang lebih akurat.

Dengan strategi optimalisasi yang tepat, proses pembinaan kerohanian dapat berjalan lebih efektif dan berdampak nyata terhadap perubahan perilaku warga binaan, sehingga tidak hanya memenuhi aspek administratif, tetapi juga membentuk karakter dan spiritualitas yang lebih baik sebagai bekal reintegrasi sosial setelah menjalani masa pidana.

2.1.3 Penerapan Optimalisasi

Penerapan optimalisasi adalah proses untuk mencapai hasil yang lebih baik atau ideal, tanpa mengurangi kualitas. Bahkan, dalam banyak kasus, optimalisasi justru bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan efektivitas hasil, meskipun dilakukan dengan sumber daya yang lebih efisien. Penerapan optimalisasi tidak hanya berorientasi pada efisiensi kerja atau penghematan waktu dan biaya, tetapi juga pada peningkatan mutu proses, keakuratan pelaksanaan, serta keberlanjutan hasil yang dicapai. Dalam praktik manajerial, penerapan optimalisasi dapat dilakukan melalui analisis mendalam terhadap sistem yang sedang berjalan, identifikasi titik-titik lemah yang menghambat kinerja, serta pengembangan strategi perbaikan yang konkret dan dapat diukur. Proses ini juga mencakup penyesuaian metode kerja, pelatihan sumber daya manusia, pemanfaatan teknologi, serta penguatan sistem kontrol dan evaluasi kinerja.

Optimalisasi tidak berarti mengganti seluruh sistem yang ada, melainkan menyempurnakan bagian-bagian tertentu agar lebih efektif dan efisien. Dengan demikian, organisasi tetap dapat mencapai tujuan secara maksimal, namun dengan proses yang lebih terstruktur dan terukur. Setiawan, B. (2021) penerapan optimalisasi merupakan langkah sistematis dalam memperbaiki dan menyempurnakan proses kerja tanpa harus mengubah sistem secara keseluruhan. Tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan kinerja organisasi melalui pendekatan efisiensi dan efektivitas yang menyeluruh. Wahyuni, R., & Harahap, Y. (2022) menjelaskan bahwa optimalisasi menjadi strategi penting dalam pengembangan manajemen berbasis hasil, di mana setiap aktivitas harus diarahkan untuk memberikan nilai tambah secara terukur. Mereka menekankan bahwa penerapan optimalisasi harus melibatkan analisis sistem kerja yang komprehensif, evaluasi periodik, serta penguatan fungsi pengawasan internal. Sementara itu, Sari, D. R., & Kurniawan, A. (2021) menekankan bahwa dalam penerapan optimalisasi, pemanfaatan teknologi informasi merupakan komponen krusial untuk mempercepat proses kerja, meminimalisir kesalahan manual, serta menciptakan sistem pelaporan yang lebih akurat dan akuntabel.

Dalam pembinaan kerohanian warga binaan pemasyarakatan, penerapan optimalisasi sangat penting untuk memastikan bahwa kegiatan keagamaan benar-benar berdampak terhadap perubahan perilaku WBP. Hal ini dapat dilakukan melalui peningkatan kualitas materi pembinaan, penguatan peran tokoh agama, pengawasan kehadiran yang akurat, serta sistem pelaporan yang tidak bisa dimanipulasi. Dengan penerapan optimalisasi yang tepat, pembinaan kerohanian tidak hanya menjadi kegiatan rutinitas formal, tetapi mampu membentuk karakter spiritual yang mendalam dan berkelanjutan. Lebih lanjut, penerapan optimalisasi juga berperan dalam menciptakan sistem kerja yang adaptif terhadap dinamika perubahan sosial, termasuk perkembangan teknologi dan kebutuhan individu dalam lingkungan pemasyarakatan. Hal ini penting untuk menciptakan lembaga pemasyarakatan

yang modern, profesional, dan berorientasi pada pemulihan sosial yang holistik.

2.2 Konsep Pembinaan Kerohanian

2.2.1 Pengertian Pembinaan Kerohanian

Pembinaan kerohanian adalah upaya untuk membimbing seseorang agar ia dapat melaksanakan ajaran agama dan kepercayaannya. Pembinaan kerohanian juga dapat diartikan sebagai upaya untuk mendalami hubungan seseorang dengan Tuhan, memperkuat keimanan, dan membentuk karakter yang luhur berdasarkan nilai-nilai spiritual dan etika keagamaan. Pembinaan ini tidak hanya berorientasi pada aspek ritual semata, tetapi juga mencakup dimensi moral, emosional, dan sosial yang membentuk kepribadian seseorang secara utuh. Dalam kehidupan bermasyarakat, pembinaan kerohanian menjadi salah satu fondasi penting dalam membentuk individu yang berintegritas, bertanggung jawab, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Nilai-nilai spiritual yang ditanamkan melalui pembinaan kerohanian dapat menjadi penuntun dalam berpikir, bersikap, dan bertindak secara bijaksana serta penuh empati terhadap sesama. Rahayu, S., & Mustakim, M. (2022), pembinaan kerohanian merupakan proses pengembangan aspek spiritual seseorang melalui pendekatan agama, yang bertujuan membentuk kepribadian yang religius, bertanggung jawab, dan bermoral. Mereka menekankan bahwa pembinaan kerohanian sangat penting dalam mendukung perubahan perilaku narapidana di lembaga pemasyarakatan agar memiliki semangat untuk memperbaiki diri. Lubis, A., & Santoso, H. (2021) menyatakan bahwa pembinaan kerohanian harus dilaksanakan secara berkelanjutan dengan melibatkan tokoh agama, penyuluh agama, serta sarana dan prasarana ibadah yang memadai. Dalam konteks pemasyarakatan, kegiatan pembinaan kerohanian menjadi strategi penting dalam proses rehabilitasi dan reintegrasi sosial narapidana, karena dapat menyentuh aspek batiniah yang sering terabaikan dalam pendekatan hukum semata. Sementara itu, Nuryani, D., &

Mulyono, R. (2020) menyebutkan bahwa pembinaan kerohanian tidak hanya sebatas kegiatan ibadah, tetapi juga meliputi edukasi nilai-nilai agama yang mampu membentuk kesadaran sosial, kejujuran, kedisiplinan, dan rasa tanggung jawab. Mereka menyarankan bahwa penguatan sistem kontrol dan evaluasi keikutsertaan dalam kegiatan kerohanian menjadi penting agar pembinaan tidak bersifat simbolis, tetapi benar-benar berdampak pada transformasi diri warga binaan.

Di lingkungan Lembaga Pemasyarakatan (Lapas), pembinaan kerohanian memiliki peran strategis dalam proses rehabilitasi moral dan spiritual warga binaan pemasyarakatan (WBP). Tujuan utamanya adalah untuk membina kesadaran rohani warga binaan, membimbing mereka kembali pada jalan kebenaran, dan menjauhkan diri dari perilaku menyimpang yang pernah dilakukan. Melalui kegiatan keagamaan seperti ibadah, ceramah, pengajian, bimbingan rohani, dan diskusi keagamaan, warga binaan diharapkan mampu merenungi kesalahan masa lalu dan memperbaiki diri secara holistik.

Selain itu, pembinaan kerohanian di Lapas juga bertujuan untuk menciptakan ketenangan batin, meningkatkan disiplin diri, serta membentuk semangat hidup yang lebih positif. Dengan pendekatan spiritual yang mendalam, warga binaan diharapkan dapat membangun motivasi internal yang kuat untuk berubah menjadi pribadi yang lebih baik, sehingga ketika kembali ke masyarakat nanti, mereka dapat berperan aktif secara konstruktif dan tidak kembali pada perilaku yang melanggar hukum. Pembinaan kerohanian juga dapat menjadi sarana untuk memperkuat solidaritas sosial antar warga binaan, menumbuhkan toleransi antar umat beragama, serta menciptakan iklim yang harmonis dalam kehidupan bersama di dalam Lapas. Oleh karena itu, keberhasilan pembinaan kerohanian sangat bergantung pada sistem pelaksanaannya yang terstruktur, metode pendekatan yang tepat, peran tokoh agama yang membimbing, serta sistem kontrol yang menjamin keterlibatan aktif dan berkelanjutan dari setiap warga binaan.

2.2.2 Pentingnya Pembinaan Kerohanian

Pembinaan kerohanian bukan hanya sebagai kegiatan rutinitas, tetapi menjadi sarana internalisasi nilai-nilai moral dan religius, seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kesadaran spiritual. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendekatan keagamaan yang intensif dalam proses pembinaan dapat menurunkan tingkat residivisme atau pengulangan tindak pidana oleh mantan narapidana. Hal ini karena pendekatan kerohanian mampu menyentuh aspek terdalam dari kesadaran manusia, memberikan dorongan moral untuk berubah, serta memperkuat komitmen warga binaan dalam menjalani kehidupan yang lebih baik setelah keluar dari lembaga pemasyarakatan. Simanjuntak, T., & Sari, F. D. (2021), pembinaan kerohanian memiliki dampak yang signifikan terhadap perubahan perilaku narapidana, terutama dalam aspek kesadaran diri dan penyesalan atas perbuatan masa lalu. Mereka menegaskan bahwa pembinaan spiritual yang intensif dapat menurunkan potensi pengulangan tindak pidana (residivisme) karena adanya transformasi nilai dan komitmen pribadi yang lebih kuat. Zulkarnain, M., & Fauzi, R. (2020) menjelaskan bahwa pembinaan keagamaan yang dilakukan secara sistematis di lembaga pemasyarakatan dapat menumbuhkan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, serta kepekaan sosial. Melalui pendekatan religius, warga binaan tidak hanya menjalani hukuman secara fisik, tetapi juga mengalami perubahan batiniah yang mendorong mereka untuk kembali ke jalan yang benar setelah masa pidana berakhir. Sementara itu, Darmawan, R. (2022) menyatakan bahwa keberhasilan pembinaan kerohanian sangat dipengaruhi oleh sistem kontrol yang diterapkan dalam proses pelaksanaannya. Tanpa sistem pemantauan yang baik, program pembinaan keagamaan berisiko menjadi formalitas semata dan tidak berdampak pada perubahan perilaku. Oleh karena itu, peran pengawasan, pendataan kehadiran yang akurat, dan evaluasi berkala menjadi

sangat penting untuk memastikan keterlibatan nyata warga binaan dalam kegiatan tersebut.

Nilai-nilai religius yang ditanamkan secara berkelanjutan akan membentuk pola pikir dan perilaku positif yang berdampak pada pengendalian diri, penyesalan terhadap perbuatan masa lalu, serta munculnya semangat untuk memperbaiki diri. Warga binaan yang terlibat aktif dalam kegiatan keagamaan cenderung memiliki sikap lebih patuh terhadap aturan, lebih kooperatif dalam mengikuti program pembinaan, serta lebih mudah diarahkan untuk kegiatan rehabilitatif lainnya. Selain itu, pembinaan kerohanian juga berkontribusi dalam membentuk daya tahan mental dan spiritual warga binaan terhadap tekanan psikologis selama menjalani masa pidana. Dengan adanya ketenangan batin dan kekuatan spiritual, warga binaan lebih siap dalam menghadapi tantangan reintegrasi sosial pasca-pembebasan, serta memiliki bekal moral yang kuat untuk menolak ajakan melakukan kejahatan kembali.

Oleh karena itu, pembinaan kerohanian perlu didukung oleh sistem yang terstruktur, metode yang sesuai dengan latar belakang keagamaan masing-masing warga binaan, serta pengawasan yang ketat agar keterlibatan dalam kegiatan keagamaan tidak bersifat formalitas belaka. Penerapan sistem kontrol yang efektif, seperti pendataan digital kehadiran, pemantauan langsung oleh petugas, serta evaluasi berkala terhadap perkembangan spiritual warga binaan, menjadi bagian penting dalam memastikan keberhasilan program pembinaan kerohanian di lembaga pemasyarakatan.

2.2.3 Kendala dalam Pembinaan Kerohanian

Pembinaan kerohanian merupakan salah satu program penting dalam proses rehabilitasi dan pembentukan kepribadian warga binaan pemasyarakatan. Namun, pelaksanaannya tidak lepas dari berbagai tantangan dan kendala yang dapat menghambat efektivitas tujuan program tersebut. Kendala dalam pembinaan kerohanian dapat terjadi dalam berbagai bentuk, seperti kurangnya partisipasi, hambatan sosial, dan hambatan administrasi.

Kurangnya partisipasi warga binaan sering kali disebabkan oleh rendahnya motivasi internal, minimnya pemahaman terhadap manfaat kegiatan keagamaan, atau bahkan adanya anggapan bahwa kegiatan tersebut hanya bersifat formalitas semata. Tidak sedikit warga binaan yang mengikuti kegiatan ibadah hanya untuk memenuhi syarat administratif, seperti syarat mendapatkan remisi atau mengikuti program integrasi, bukan karena kesadaran spiritual yang tulus. Menurut Suryani dan Wijaya (2021), salah satu faktor penghambat utama dalam pembinaan kerohanian di Lapas adalah rendahnya motivasi spiritual narapidana, yang menjadikan kegiatan keagamaan sebagai formalitas semata. Mereka menegaskan bahwa keberhasilan pembinaan sangat bergantung pada kesadaran internal warga binaan, bukan sekadar keterpaksaan administratif.

Di sisi lain, hambatan sosial juga menjadi tantangan dalam pelaksanaan pembinaan kerohanian. Hambatan ini muncul karena adanya perbedaan latar belakang agama, budaya, dan keyakinan antar warga binaan, yang dapat menimbulkan gesekan atau ketidakharmonisan dalam kehidupan beribadah di dalam Lapas. Selain itu, kondisi lingkungan Lapas yang padat, kurangnya ruang ibadah yang layak, serta terbatasnya akses terhadap kegiatan lintas agama juga dapat menghambat keterlibatan aktif seluruh warga binaan. Hidayat dan Kusuma (2022) menyatakan bahwa perbedaan latar belakang agama, budaya, serta keterbatasan ruang dan waktu kegiatan keagamaan merupakan tantangan tersendiri yang sering dihadapi dalam proses pembinaan. Bahkan, ketidakseimbangan jumlah tokoh agama yang tersedia untuk masing-masing agama juga menjadi hambatan dalam memberikan pembinaan yang adil dan merata.

Selain kendala partisipasi dan sosial, hambatan administrasi juga menjadi faktor yang sangat mempengaruhi efektivitas pembinaan kerohanian. Salah satu permasalahan utama adalah sistem pengawasan dan pelaporan kegiatan yang masih dilakukan secara manual. Misalnya, pencatatan kehadiran warga binaan yang masih dilakukan melalui buku ibadah sangat

rentan terhadap rekayasa data atau manipulasi oleh warga binaan sendiri. Ditambah lagi, kurangnya jumlah petugas pembinaan yang kompeten serta belum adanya sistem kontrol yang akurat dan sistematis turut memperburuk evaluasi kegiatan keagamaan. Menurut Maulana (2020), hambatan administratif seperti keterbatasan sistem kontrol kehadiran, pencatatan manual, serta kurangnya pelatihan bagi petugas pembinaan menjadi kendala struktural yang serius dalam program pembinaan kerohanian di Lapas.

Kendala struktural lainnya juga muncul dari keterbatasan anggaran, minimnya koordinasi antara petugas Lapas dengan tokoh agama atau pihak eksternal, serta belum optimalnya pemanfaatan teknologi informasi dalam sistem pelaporan kegiatan keagamaan. Oleh karena itu, diperlukan solusi strategis yang terintegrasi, seperti peningkatan motivasi spiritual melalui pendekatan personal, pelibatan aktif tokoh agama dari berbagai denominasi, peningkatan kompetensi petugas pembinaan melalui pelatihan berkala, serta penerapan sistem kontrol digital untuk meningkatkan transparansi, akuntabilitas, dan efektivitas program pembinaan kerohanian di Lapas.

2.2.4 Indikator Pembinaan Kerohanian

Menurut Sutrisno, H., & Fadilah, R. (2021) indikator pembinaan kerohanian mencakup beberapa aspek penting yang dapat dijadikan alat ukur dalam menilai keberhasilan suatu program pembinaan kerohanian. Adalah sebagai berikut:

1. Ketekunan dalam menjalankan ibadah sesuai ajaran agama
2. Perubahan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai religious
3. Keterlibatan aktif dalam kegiatan bimbingan rohani
4. Kemampuan menginternalisasi nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari
5. Meningkatnya kesadaran moral dan spiritual individu.

2.3 Konsep Melalui Sistem Kontrol

2.3.1 Pengertian Melalui Sistem Kontrol

Melalui sistem kontrol adalah suatu proses atau mekanisme pengawasan yang dilakukan secara terencana, sistematis, dan berkesinambungan untuk memastikan bahwa suatu kegiatan atau program berjalan sesuai dengan tujuan, standar, serta aturan yang telah ditetapkan. Sistem kontrol berfungsi untuk memantau, mengevaluasi, dan mengendalikan pelaksanaan kegiatan, sehingga dapat terhindar dari penyimpangan, ketidakefektifan, dan ketidaksesuaian dalam proses pelaksanaan.

Dalam konteks manajemen, sistem kontrol mencakup pengumpulan data, pengamatan langsung, pelaporan, dan tindak lanjut atas hasil evaluasi kegiatan yang dilakukan. Sistem kontrol memungkinkan pihak pengelola untuk mengetahui sejauh mana efektivitas program berjalan, serta menjadi dasar dalam pengambilan keputusan perbaikan atau penguatan program ke depan. Hasanah, S., & Nugroho, T. (2021), sistem kontrol merupakan mekanisme yang digunakan untuk menjamin bahwa proses pelaksanaan suatu kegiatan berjalan sesuai dengan rencana, standar, dan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Sistem kontrol tidak hanya berfungsi untuk memantau, tetapi juga untuk mendeteksi deviasi serta memberikan umpan balik bagi pengambilan keputusan dan perbaikan berkelanjutan. Sitorus, B., & Kurniawan, A. (2020), menyatakan bahwa sistem kontrol dalam manajemen bertujuan menjaga agar pelaksanaan kegiatan tetap efisien, efektif, dan selaras dengan kebijakan organisasi. Kontrol yang baik akan menghasilkan proses kerja yang lebih terarah, terukur, dan dapat dievaluasi secara objektif. Fauziah, N., & Prasetyo, D. (2022) bahwa sistem kontrol yang efektif harus berbasis data, berkelanjutan, dan melibatkan evaluasi partisipatif dari semua unsur yang terlibat dalam pelaksanaan program. Sistem kontrol yang kuat tidak hanya memantau kehadiran, tetapi juga menilai kualitas partisipasi dan perubahan perilaku peserta kegiatan.

Dalam konteks pembinaan kerohanian di lembaga pemasyarakatan, sistem kontrol diperlukan untuk menjamin keakuratan data keterlibatan warga

binaan, mencegah rekayasa administratif seperti pencatatan palsu kehadiran ibadah, serta menjadi dasar evaluasi keberhasilan pembinaan spiritual warga binaan. Sistem kontrol dalam pembinaan kerohanian dapat diterapkan melalui beberapa cara, antara lain:

1. Pengawasan langsung oleh petugas pembinaan,
2. Presensi berbasis sistem digital,
3. Laporan kegiatan harian yang tervalidasi,
4. Evaluasi berkala terhadap perubahan perilaku warga binaan

Dengan adanya sistem kontrol yang baik, program pembinaan kerohanian tidak hanya akan berjalan sesuai prosedur, tetapi juga dapat memberikan dampak nyata dalam membentuk karakter dan kesadaran spiritual warga binaan secara menyeluruh.

2.3.2 Peran Sistem Kontrol dalam Mengoptimalkan Pembinaan

Untuk mengatasi kendala tersebut, diperlukan optimalisasi sistem manajemen pembinaan melalui sistem kontrol terhadap keikutsertaan warga binaan dalam kegiatan keagamaan. Sistem kontrol di sini mengacu pada:

1. Monitoring kehadiran dan partisipasi warga binaan pemasyarakatan (WBP) secara berkala dalam kegiatan rohani seperti pengajian, misa, kebaktian, dharma talk, dan sebagainya.
2. Evaluasi berkala terhadap perubahan sikap dan perilaku yang dapat diamati selama program berlangsung, baik secara kualitatif maupun kuantitatif.
3. Pencatatan digital atau manual mengenai progres keagamaan setiap individu WBP, sehingga pembina dapat memberikan pendekatan personal yang sesuai dengan kebutuhan spiritual masing-masing.

Dengan adanya sistem kontrol yang terintegrasi, pihak Lapas dapat lebih mudah dalam mengidentifikasi tingkat keberhasilan program pembinaan kerohanian dan memberikan intervensi dini kepada warga binaan yang menunjukkan ketidakterlibatan atau resistensi terhadap kegiatan pembinaan.

Selain itu, sistem kontrol juga berperan sebagai alat ukur objektif terhadap efektivitas metode dan materi pembinaan yang digunakan, serta menjadi dasar dalam pengambilan keputusan untuk pengembangan program ke depan. Ramadhani, M., & Sutopo, A. (2021), sistem kontrol dalam manajemen pembinaan berfungsi untuk menjaga konsistensi pelaksanaan program, memastikan adanya standar mutu dalam kegiatan pembinaan, serta mempercepat proses evaluasi yang berdampak pada peningkatan kualitas program secara menyeluruh. Fatimah, N., & Kurniawan, D. (2022) menambahkan bahwa sistem kontrol yang berbasis digital dapat meningkatkan akurasi data kehadiran, mempercepat proses pelaporan, serta mengurangi potensi manipulasi administratif yang sering terjadi dalam sistem manual. Dengan demikian, pengelolaan pembinaan kerohanian menjadi lebih transparan, terukur, dan akuntabel. Sementara itu, Siregar, H., & Wulandari, T. (2020) menjelaskan bahwa sistem kontrol yang baik tidak hanya mencakup aspek administratif, tetapi juga harus mampu memantau aspek psikologis dan spiritual WBP, sehingga hasil pembinaan tidak hanya terlihat dalam catatan kehadiran, tetapi juga dalam perubahan perilaku nyata yang terjadi pada diri warga binaan.

2.3.3 Teori Sistem Informasi

Sistem informasi merupakan kombinasi terintegrasi antara teknologi informasi, manusia, dan prosedur yang dirancang untuk menghasilkan, mengelola, dan mendistribusikan informasi dalam suatu organisasi. Menurut Laudon, K. C., & Laudon, J. P. (2020), sistem informasi adalah “sekumpulan komponen yang saling berinteraksi untuk mengumpulkan, memproses, menyimpan, dan mendistribusikan informasi guna mendukung pengambilan keputusan, koordinasi, analisis, dan visualisasi dalam suatu organisasi.”

Dalam pendekatan mutakhir, sistem informasi dipandang sebagai bagian dari sistem sosial-teknis yang tidak hanya bergantung pada infrastruktur teknologi, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh perilaku organisasi

dan budaya kerja. Menurut Kurniawan, D., & Kharisma, B. (2021), sistem informasi berfungsi sebagai media utama dalam mengelola aliran informasi serta sebagai alat strategis dalam perbaikan proses bisnis dan pengambilan keputusan yang berbasis data (data-driven decision making). Sementara itu, Surahman, E. (2022) menekankan bahwa keberhasilan sistem informasi ditentukan oleh keselarasan antara aspek teknologi, pengguna, dan kebutuhan organisasi. Sistem informasi yang terintegrasi dapat menciptakan nilai tambah dalam pelayanan publik, pendidikan, maupun pembinaan spiritual melalui penyediaan informasi yang relevan, cepat, dan akurat.

Dalam konteks pembinaan kerohanian, sistem informasi digunakan sebagai instrumen manajemen digital yang mendukung efektivitas program, antara lain:

1. Memantau keterlibatan peserta dalam kegiatan kerohanian secara real-time.
2. Mencatat perkembangan spiritual individu, termasuk konsistensi ibadah, perubahan sikap, dan rekam kegiatan pembinaan.
3. Menyediakan materi pembinaan secara sistematis, berbasis kurikulum yang terstruktur dan mudah diakses oleh peserta.

Dengan dukungan sistem informasi yang tepat, proses pembinaan kerohanian dapat berlangsung lebih terukur, transparan, dan akuntabel, serta memberikan umpan balik berkelanjutan yang memperkuat dampak sosial dan spiritual individu.

2.3.4 Teknologi Digital

Teknologi digital mencakup penggunaan perangkat lunak, platform daring, aplikasi mobile, dan teknologi berbasis cloud untuk menyimpan, mengakses, dan memantau data secara real-time. Dalam konteks pembinaan kerohanian, teknologi digital dapat dimanfaatkan secara strategis sebagai sistem kontrol berbasis aplikasi untuk meningkatkan efektivitas proses

bimbingan. Adapun pemanfaatannya dapat dijelaskan melalui empat aspek utama sebagai berikut:

1. Menyediakan Materi Bimbingan Rohani Secara Terjadwal

Aplikasi digital memungkinkan penyusunan dan distribusi materi bimbingan rohani dalam format digital yang dapat dijadwalkan secara sistematis. Peserta dapat mengakses materi kapan saja melalui ponsel atau perangkat lainnya, baik dalam bentuk teks, audio, video, maupun presentasi interaktif. Fitur penjadwalan otomatis membantu peserta tetap konsisten mengikuti alur pembinaan sesuai dengan tahap perkembangan rohani masing-masing. Dengan sistem ini, pembinaan tidak lagi terbatas oleh ruang dan waktu, serta lebih inklusif terhadap berbagai kondisi peserta.

2. Memonitor Kegiatan Pembinaan Secara Berkala

Sistem berbasis aplikasi memungkinkan pembina untuk melakukan pemantauan aktivitas peserta secara berkala melalui fitur pencatatan kehadiran, log aktivitas, dan pelaporan hasil kegiatan rohani. Data yang dikumpulkan dapat dianalisis untuk mengetahui sejauh mana keterlibatan peserta dalam program pembinaan. Monitoring ini berfungsi sebagai dasar evaluasi, sekaligus memberikan gambaran nyata mengenai keberlangsungan proses pembinaan. Selain itu, pembina juga dapat memberikan intervensi tepat waktu apabila ditemukan penurunan motivasi atau konsistensi peserta.

3. Menyediakan Umpan Balik Interaktif

Aplikasi digital mendukung komunikasi dua arah antara pembina dan peserta. Melalui fitur diskusi, komentar, atau pesan pribadi, peserta dapat mengajukan pertanyaan, menyampaikan refleksi spiritual, atau meminta klarifikasi atas materi yang belum dipahami. Sebaliknya, pembina dapat memberikan umpan balik secara langsung, baik dalam bentuk motivasi, bimbingan, maupun koreksi. Interaksi ini mendorong keterlibatan aktif

dan memperkuat relasi personal antara pembina dan peserta, yang menjadi kunci dalam keberhasilan pembinaan rohani.

4. Menyimpan Data Perkembangan Spiritual Individu

Teknologi digital memungkinkan penyimpanan data individu secara rapi dan sistematis, seperti pencapaian target ibadah, catatan refleksi, nilai evaluasi, hingga riwayat konseling rohani. Penyimpanan ini berguna untuk melacak pertumbuhan spiritual secara longitudinal serta membantu pembina dalam menyusun pendekatan yang lebih personal dan kontekstual. Selain itu, data ini juga bermanfaat dalam menyusun laporan perkembangan individu secara holistik, yang dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan atau rekomendasi lanjutan..

Menurut Yuliana, R., & Permatasari, T. (2021), digitalisasi dalam layanan pendidikan dan pembinaan memiliki dampak positif terhadap efektivitas penyampaian materi, terutama melalui penyajian konten berbasis multimedia yang menarik dan mudah diakses kapan saja. Hal ini diperkuat oleh pendapat Wibowo, S. (2022), yang menyatakan bahwa teknologi digital memungkinkan pendekatan pembinaan berbasis kebutuhan individual (personalized spiritual guidance), yang menyesuaikan materi dan metode dengan karakteristik serta kebutuhan rohani setiap individu. Selain itu, Wahyuni, L., & Santoso, A. (2023) menekankan bahwa sistem informasi digital mendukung pelacakan perkembangan peserta pembinaan secara sistematis melalui dashboard monitoring dan evaluasi. Teknologi ini juga meningkatkan partisipasi aktif peserta melalui fitur diskusi daring dan pengingat otomatis terhadap jadwal kegiatan rohani. Dengan demikian, teknologi digital bukan hanya alat bantu, melainkan menjadi bagian integral dalam sistem manajemen pembinaan kerohanian yang adaptif dan transparan. Lebih lanjut, berdasarkan perspektif transformasi digital dalam sektor sosial dan keagamaan, Sari, R. A., & Hidayat, A. (2021) menyatakan bahwa integrasi teknologi dalam kegiatan pembinaan mampu memperkuat nilai-nilai spiritual secara berkelanjutan melalui pendekatan hybrid, yakni

menggabungkan interaksi langsung dengan aktivitas daring. Maka, kehadiran teknologi digital dapat menjadi solusi strategis untuk menjawab tantangan pembinaan kerohanian di era modern yang menuntut fleksibilitas dan aksesibilitas tinggi.

2.3.5 Pembinaan Kerohanian dan Sistem Kontrol Digital

Pembinaan kerohanian merupakan upaya sistematis yang bertujuan membentuk karakter, moral, dan spiritual individu agar mampu berintegrasi secara harmonis dengan norma-norma sosial dan nilai-nilai kemanusiaan. Pembinaan ini tidak hanya bersifat ritualistik, melainkan juga menyentuh aspek kesadaran diri, tanggung jawab moral, serta komitmen individu terhadap nilai-nilai transendental. Menurut Sari, N. K. (2021), pembinaan kerohanian yang terstruktur dapat berperan penting dalam membentuk pribadi yang berintegritas, empatik, dan memiliki orientasi pada nilai-nilai kebaikan universal.

Dalam era digital, pendekatan pembinaan kerohanian mengalami transformasi dengan hadirnya sistem kontrol digital yang memanfaatkan teknologi informasi sebagai alat bantu pengawasan, penguatan, dan pengendalian terhadap proses pembinaan. Sistem kontrol digital berfungsi memastikan bahwa proses pembinaan berlangsung secara efektif, konsisten, dan terukur, baik dari segi penyampaian materi, pelibatan peserta, hingga evaluasi hasil. Teknologi ini mendukung pelaksanaan pembinaan yang berbasis data, meminimalkan intervensi subjektif, serta mendorong transparansi dalam pelaporan perkembangan spiritual individu.

Menurut Prasetyo, H., & Lestari, I. D. (2022), penerapan sistem pengendalian berbasis digital dalam konteks pendidikan dan pembinaan sangat membantu dalam membangun keteraturan proses serta memungkinkan adanya tindak lanjut yang berbasis pada capaian objektif. Teknologi digital juga dapat meningkatkan akuntabilitas proses pembinaan melalui pelacakan data real-time, serta memfasilitasi keterlibatan peserta secara lebih aktif dan

reflektif. Dengan demikian, kolaborasi antara pendekatan spiritual dan teknologi digital menjadi strategi baru dalam memastikan keberhasilan program pembinaan rohani secara berkelanjutan dan relevan dengan kebutuhan zaman.

2.3.6 Gap Analisis / Kritik terhadap Penelitian Sebelumnya

Kajian terhadap literatur dan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa upaya pembinaan kerohanian umumnya masih bertumpu pada pendekatan konvensional. Meskipun memiliki nilai filosofis dan spiritual yang kuat, terdapat beberapa kelemahan mendasar yang menghambat optimalisasi tujuan pembinaan secara menyeluruh.

1. Minimnya Integrasi Digital

Sebagian besar penelitian sebelumnya masih menggunakan pendekatan pembinaan kerohanian secara konvensional, seperti ceramah, diskusi kelompok, atau kegiatan keagamaan tatap muka. Pendekatan ini belum memanfaatkan teknologi digital secara sistematis sebagai alat bantu pembinaan. Padahal, era transformasi digital menuntut pembaruan dalam metode pembinaan agar lebih adaptif, efisien, dan terdokumentasi. Putra, R. D., & Kurniawan, A. (2021) menekankan pentingnya digitalisasi dalam kegiatan keagamaan untuk menjangkau peserta secara lebih luas dan konsisten.

2. Kurangnya Model Evaluasi Berbasis Sistem

Penelitian terdahulu belum menyediakan instrumen evaluasi yang dapat memantau dan mengukur efektivitas program pembinaan secara objektif dan berkelanjutan. Kebanyakan pengukuran keberhasilan pembinaan masih bersifat subjektif dan tidak terstruktur. Akibatnya, sulit untuk mengetahui perkembangan spiritual peserta secara terukur dari waktu ke waktu, dan juga menyulitkan dalam merancang strategi perbaikan berbasis data.

3. Keterbatasan dalam Pendekatan Reintegrasi Sosial

Banyak kajian yang hanya fokus pada peningkatan kesadaran spiritual tanpa menghubungkannya secara langsung dengan proses reintegrasi sosial. Dampak dari pembinaan terhadap perilaku individu dalam masyarakat setelah mengikuti program pembinaan belum banyak dikaji secara mendalam. Lestari, D. S. (2022) mengemukakan bahwa reintegrasi sosial memerlukan pendekatan berbasis data serta dukungan teknologi untuk memastikan bahwa peserta pembinaan benar-benar kembali berperan secara positif dalam lingkungan sosialnya.

Penelitian ini berkontribusi secara teoritis dengan membangun model pembinaan kerohanian berbasis sistem kontrol digital. Model ini menggabungkan teori efektivitas pembinaan, konsep kontrol sosial, serta pendekatan reintegrasi sosial dalam satu kerangka yang utuh dan berbasis teknologi. Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya melanjutkan gagasan pembinaan spiritual, tetapi juga memperluasnya ke arah sistem manajemen berbasis data.

Secara praktis, penelitian ini mengembangkan sistem aplikasi digital yang dapat:

1. Menyediakan materi bimbingan rohani secara terjadwal,
2. Melakukan monitoring kegiatan pembinaan secara berkala,
3. Menyediakan umpan balik otomatis bagi peserta, dan
4. Menyimpan serta melaporkan data perkembangan spiritual individu.

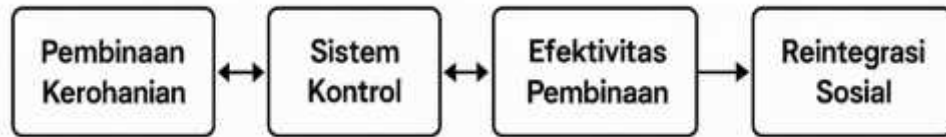
Aplikasi ini ditujukan untuk mendukung lembaga pembinaan seperti lembaga pemasyarakatan, pesantren rehabilitasi, panti sosial, atau sekolah dalam mengelola proses pembinaan secara sistematis, transparan, dan adaptif terhadap perkembangan peserta.

2.3.7 Visualisasi Bagan/Diagram Tentang Hubungan Antarvariabel

Berikut adalah visualisasi berupa bagan alur (*flowchart*) yang menggambarkan hubungan antarvariabel dalam kerangka penelitian tentang

pembinaan kerohanian, sistem kontrol, efektivitas pembinaan, dan reintegrasi sosial.

Gambar 2.1
Visualisasi Bagan



Sumber diolah peneliti 2025

2.3.8 Model sistem kontrol yang efektif

Model sistem kontrol yang efektif adalah model yang dapat mengontrol sistem secara akurat, efisien, dan adaptif. Model ini biasanya dirancang dengan mengacu pada sistem dinamis sebelumnya, yang telah melalui proses evaluasi, perbaikan, dan penyempurnaan berdasarkan kebutuhan lingkungan dan tujuan organisasi. Sistem kontrol yang efektif bukan hanya bertujuan untuk mengawasi pelaksanaan kegiatan, tetapi juga untuk mengarahkan perilaku individu dan organisasi agar tetap selaras dengan visi, misi, serta standar kinerja yang telah ditentukan.

Model sistem kontrol yang efektif dapat diterapkan dalam berbagai bidang, seperti industri manufaktur, pelayanan publik, pendidikan, kesehatan, bahkan hingga bidang kedirgantaraan, di mana pengawasan yang presisi dan respons cepat terhadap perubahan sangat diperlukan. Dalam konteks organisasi, model ini menjadi alat manajemen penting dalam menjaga efisiensi operasional, akuntabilitas proses, serta perbaikan berkelanjutan. Adapun karakteristik utama dari sistem kontrol yang efektif, adalah sebagai berikut:

1. Tepat waktu

Sistem kontrol harus mampu memberikan informasi secara real-time atau sesegera mungkin agar tindakan korektif dapat dilakukan tanpa keterlambatan.

2. Akurat

Informasi dan data yang disajikan harus benar dan terpercaya, sehingga pengambilan keputusan dapat dilakukan dengan dasar yang kuat.

3. Objektif dan komprehensif

Sistem kontrol tidak boleh bersifat subjektif atau hanya menilai sebagian aspek saja. Evaluasi harus mencakup seluruh aspek kegiatan atau proses secara menyeluruh.

4. Dipusatkan pada tempat-tempat pengendalian strategis

Sistem kontrol harus diarahkan pada titik-titik kritis atau pusat-pusat pengambilan keputusan yang berdampak besar terhadap keberhasilan organisasi.

5. Memberikan nilai tambah kepada organisasi

Sistem kontrol yang baik tidak hanya mendeteksi kesalahan, tetapi juga mampu mengidentifikasi peluang perbaikan, inovasi, dan peningkatan produktivitas.

6. Berdampak positif pada perilaku pengguna

Sistem kontrol yang dirancang dengan pendekatan partisipatif dan komunikatif dapat memotivasi individu untuk meningkatkan kinerjanya dan menjaga integritas.

Menurut Wahyuni, S., & Prasetyo, B. (2021), sistem kontrol yang efektif akan membentuk lingkungan kerja yang tertib, terarah, dan responsif terhadap dinamika internal maupun eksternal organisasi. Mereka menekankan bahwa sistem kontrol harus bersifat preventif dan korektif, serta dapat diintegrasikan dengan teknologi informasi untuk meningkatkan kecepatan, transparansi, dan akurasi proses pengawasan. Sementara itu, Lukman, A., & Hidayat, T. (2022) menyatakan bahwa efektivitas sistem kontrol sangat dipengaruhi oleh kemampuan sistem tersebut dalam memberikan umpan balik (*feedback loop*) secara terus-menerus, serta mampu beradaptasi terhadap perubahan lingkungan dan kebutuhan organisasi.

2.3.9 Manfaat Sistem Kontrol dalam Pembinaan Kerohanian

Dengan adanya sistem kontrol yang sistematis, terukur, dan berkelanjutan, berbagai manfaat signifikan dapat diperoleh dalam pelaksanaan pembinaan kerohanian di lembaga pemasyarakatan. Sistem kontrol tidak hanya berfungsi sebagai alat pengawasan administratif semata, tetapi juga menjadi instrumen strategis yang mendukung efektivitas program pembinaan, khususnya dalam membentuk aspek moral dan spiritual warga binaan. Fadillah, A., & Nurdin, M. (2022), sistem kontrol yang efektif dalam program pembinaan akan membantu memastikan keterlibatan aktif peserta, mempercepat proses perubahan perilaku, serta memberikan landasan data yang valid untuk pengambilan keputusan yang lebih tepat sasaran.

Adapun manfaat nyata dari penerapan sistem kontrol dalam pembinaan kerohanian adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan kedisiplinan dan tanggung jawab WBP dalam mengikuti kegiatan kerohanian. Sistem kontrol yang akurat membuat partisipasi warga binaan lebih mudah dipantau, sehingga mendorong konsistensi dan komitmen dalam menjalankan aktivitas spiritual.
2. Mendorong perubahan perilaku secara bertahap, yang mencerminkan internalisasi nilai-nilai keagamaan. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Sutrisno, H., & Wulandari, N. (2021) bahwa sistem kontrol memungkinkan pelacakan perkembangan kepribadian secara berkelanjutan melalui indikator perilaku, kedisiplinan, dan sikap sosial yang semakin baik.
3. Memberikan data objektif dan terukur bagi petugas pembina untuk melakukan evaluasi terhadap efektivitas program, sekaligus menyesuaikan metode pembinaan sesuai kebutuhan spiritual masing-masing WBP.
4. Mempermudah proses reintegrasi sosial, karena WBP yang terlibat aktif dan terpantau dalam kegiatan keagamaan akan memiliki bekal moral, etika, dan spiritual yang lebih siap dalam menjalani kehidupan pasca-pembebasan.

5. Mencegah praktik manipulatif dalam pencatatan kehadiran, seperti kehadiran palsu yang biasa dilakukan dalam buku ibadah manual. Dengan sistem kontrol digital, pengawasan menjadi lebih transparan dan dapat dipertanggungjawabkan.
6. Meningkatkan kualitas tata kelola lembaga pemasyarakatan, karena data yang dihasilkan dari sistem kontrol dapat dijadikan dasar laporan kinerja, pengambilan keputusan strategis, hingga bahan perbaikan program ke depan.
7. Menumbuhkan budaya profesional di lingkungan petugas pembinaan, karena sistem kontrol menuntut ketelitian, integritas, dan akuntabilitas dalam pelaksanaan tugas.

Menurut utri, R., & Santosa, D. (2021), sistem kontrol yang berbasis akurasi dan transparansi akan memberikan kontribusi positif terhadap pencapaian tujuan pembinaan secara menyeluruh, serta menciptakan pola kerja organisasi yang lebih sistematis dan berorientasi pada hasil nyata. Dengan demikian, sistem kontrol bukan hanya sekadar instrumen pelengkap, tetapi menjadi bagian inti dari manajemen pembinaan keagamaan yang berdampak langsung terhadap kualitas rehabilitasi warga binaan. Jika sistem kontrol diterapkan secara konsisten dan berbasis pada prinsip transparansi, partisipatif, serta evaluatif, maka tujuan utama dari pembinaan kepribadian melalui pendekatan spiritual akan lebih mudah tercapai secara menyeluruh dan berkelanjutan.

2.4 Konsep Kegiatan Keagamaan

2.4.1 Pengertian Kegiatan Keagamaan

Kegiatan keagamaan merupakan salah satu unsur penting dalam proses pembinaan di lembaga pemasyarakatan. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai pemenuhan hak beribadah bagi warga binaan pemasyarakatan (WBP), tetapi juga berperan sebagai instrumen pembinaan mental, moral, dan spiritual yang mendukung proses perubahan perilaku menuju kehidupan yang lebih

baik dan bermakna. Kegiatan keagamaan dalam lembaga pemasyarakatan bertujuan untuk:

1. Meningkatkan kesadaran spiritual warga binaan, agar mereka mampu membangun hubungan yang lebih dekat dengan Tuhan serta menyadari bahwa kehidupan yang dijalani harus didasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan kebaikan moral.
2. Menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan kemanusiaan, sehingga warga binaan tidak hanya menjalankan ibadah secara formal, tetapi juga menginternalisasi ajaran agama dalam perilaku dan sikap hidup sehari-hari, seperti kejujuran, empati, kesabaran, dan kasih sayang.
3. Mendorong pertobatan dan introspeksi diri dari kesalahan masa lalu, dengan harapan warga binaan dapat menyadari perbuatannya, menyesali tindakan yang melanggar hukum, dan berkomitmen untuk memperbaiki diri serta tidak mengulangi kesalahan yang sama.
4. Membentuk karakter warga binaan yang lebih religius, disiplin, dan bertanggung jawab, melalui pembiasaan dalam ibadah, pengajian, ceramah keagamaan, dan kegiatan spiritual lainnya yang mampu membentuk pola pikir dan perilaku yang lebih baik dan konstruktif.
5. Mempersiapkan warga binaan agar lebih siap secara mental saat kembali ke lingkungan masyarakat, sehingga mereka memiliki landasan moral dan spiritual yang kuat untuk menghadapi tantangan kehidupan di luar lembaga pemasyarakatan dan mampu beradaptasi dengan lingkungan sosial yang baru.

Kegiatan keagamaan juga berperan dalam mengurangi tekanan psikologis selama masa pidana, karena ibadah dapat menjadi sumber ketenangan batin, harapan, dan motivasi hidup yang lebih positif. Warga binaan yang aktif dalam kegiatan kerohanian umumnya menunjukkan tingkat stres yang lebih rendah, lebih kooperatif, dan lebih mudah diarahkan dalam proses pembinaan lainnya. Subekti, M., & Nasution, R. (2021), kegiatan keagamaan dalam pembinaan narapidana memiliki peran strategis dalam

membentuk karakter spiritual dan menjadi bagian dari proses rehabilitasi yang utuh. Melalui pendekatan keagamaan, warga binaan dapat mengalami transformasi dari dalam, yang akan berpengaruh pada perilaku dan keputusan hidup mereka ke depan. Kegiatan keagamaan juga menjadi media penguatan solidaritas sosial dan toleransi antar warga binaan, terutama dalam konteks keberagaman agama dan budaya yang ada di dalam Lapas. Nurlaili, A., & Yuliani, D. (2022) menyebutkan bahwa pelaksanaan kegiatan spiritual yang terintegrasi dapat menjadi wadah untuk membangun sikap inklusif, menghargai perbedaan, dan mempererat hubungan sosial antar individu.

Dengan demikian, kegiatan keagamaan tidak hanya bersifat ritualistik, tetapi juga merupakan pilar utama dalam sistem rehabilitasi narapidana, yang membantu menciptakan individu yang lebih baik secara spiritual, emosional, dan sosial. Tujuan akhir dari kegiatan ini adalah terciptanya warga binaan yang memiliki kesadaran diri, bertanggung jawab atas masa depannya, dan mampu menjalani hidup secara positif di tengah masyarakat setelah bebas nanti.

2.4.2 Bentuk-Bentuk Kegiatan Keagamaan

Kegiatan keagamaan di lembaga pemasyarakatan diselenggarakan sesuai dengan agama dan keyakinan masing-masing warga binaan pemasyarakatan (WBP). Kegiatan ini merupakan bagian penting dalam proses pembinaan kepribadian, yang tidak hanya bertujuan memenuhi hak beribadah, tetapi juga sebagai media transformasi moral dan spiritual bagi WBP. Kegiatan tersebut biasanya difasilitasi oleh pembina internal Lapas dan dibantu oleh rohaniawan eksternal dari berbagai institusi keagamaan.

Ada beberapa bentuk kegiatan keagamaan yang dilaksanakan adalah sebagai berikut:

1. Pengajian rutin dan pembacaan kitab suci, seperti Al-Qur'an, Alkitab, Tripitaka, atau Weda, sesuai agama yang dianut oleh warga binaan.

Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman ajaran agama serta membentuk kedekatan spiritual dengan Tuhan.

2. Ceramah atau tausiah agama, baik oleh pembina internal maupun oleh rohaniawan eksternal yang diundang secara khusus. Kegiatan ini memberikan wawasan moral dan motivasi hidup yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan.
3. Bimbingan rohani dan konseling keagamaan, yang bersifat personal maupun kelompok. Kegiatan ini membantu warga binaan mengatasi konflik batin, tekanan psikologis, serta mendorong proses pertobatan dan kesadaran diri yang lebih dalam.
4. Shalat berjamaah, misa, kebaktian, puja bhakti, atau dharma talk, sesuai dengan agama masing-masing warga binaan. Kegiatan ibadah kolektif ini selain sebagai penguatan spiritual, juga membentuk kedisiplinan dan solidaritas antar sesama WBP.
5. Peringatan hari besar keagamaan, seperti Idul Fitri, Natal, Waisak, Nyepi, dan lain sebagainya, yang dilaksanakan dengan suasana religius dan penuh makna. Kegiatan ini mempererat hubungan spiritual warga binaan dengan nilai-nilai keagamaan dan budaya.
6. Pelatihan dakwah atau pendalaman ajaran agama, sebagai bentuk pemberdayaan spiritual. WBP yang memiliki pemahaman lebih mendalam akan diberdayakan untuk membimbing rekan sesama narapidana sebagai agen perubahan spiritual.

Menurut Rahmi, A., & Syahrul, S. (2021), bentuk kegiatan keagamaan yang bervariasi dan terstruktur akan mempermudah internalisasi nilai-nilai moral ke dalam perilaku warga binaan. Mereka menekankan bahwa kegiatan spiritual di Lapas seharusnya disusun dalam pola kurikulum pembinaan yang berkelanjutan. Sementara itu, Yusuf, R., & Kurniawati, D. (2022) menjelaskan bahwa kegiatan ibadah rutin dan bimbingan keagamaan dapat menjadi terapi psiko-spiritual yang efektif, mengurangi kecemasan, menumbuhkan harapan hidup, serta memperkuat motivasi warga binaan untuk

memperbaiki diri. Ma'ruf, S., & Handayani, I. (2020) menambahkan bahwa kegiatan keagamaan juga menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai multikulturalisme dan toleransi antar warga binaan yang memiliki latar belakang agama yang berbeda, sehingga menciptakan harmoni sosial di dalam lembaga pemasyarakatan.

2.4.3 Peran Kegiatan Keagamaan dalam Pembinaan

Kegiatan keagamaan memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan yang lebih kondusif, harmonis, dan damai di dalam lembaga pemasyarakatan. Melalui pendekatan spiritual, warga binaan diarahkan untuk merenungkan kesalahan, memperbaiki diri, dan membentuk identitas baru yang lebih positif. Nilai-nilai keagamaan yang diajarkan tidak hanya berfungsi sebagai bentuk ibadah ritual, tetapi juga sebagai pondasi pembentukan karakter dan kesadaran moral.

Kegiatan ini juga menjadi ruang pembelajaran sosial, di mana warga binaan belajar untuk saling menghargai keberagaman agama dan budaya, memperkuat solidaritas, serta menumbuhkan nilai toleransi dalam kehidupan bersama di dalam Lapas. Hal ini sangat penting untuk mengurangi potensi konflik horizontal akibat perbedaan keyakinan, etnis, atau latar belakang sosial lainnya. Darmawan, H., & Nurulita, S. (2021), kegiatan keagamaan di Lapas berperan dalam menciptakan suasana batin yang lebih tenang, mengurangi tekanan psikologis, serta memperkuat sikap introspektif narapidana dalam menjalani masa pidana. Mereka menekankan bahwa spiritualitas mampu menumbuhkan kesadaran diri yang menjadi kunci dari perubahan perilaku. Sutaryo, B., & Amalia, N. (2022) menambahkan bahwa kegiatan keagamaan menjadi medium untuk mengembangkan kecerdasan emosional narapidana. Melalui kegiatan seperti pengajian, ceramah agama, konseling spiritual, dan ibadah bersama, warga binaan belajar mengelola emosi, mengendalikan amarah, serta memperkuat empati terhadap sesama. Herlina, T., & Syamsudin, A. (2020) menyebutkan bahwa kegiatan

keagamaan memiliki kontribusi langsung dalam membangun motivasi hidup warga binaan, mendorong semangat untuk berubah, dan menyiapkan kesiapan mental untuk proses reintegrasi sosial setelah keluar dari Lapas.

Dengan demikian, kegiatan keagamaan berfungsi sebagai strategi pembinaan kepribadian yang komprehensif, menyentuh aspek spiritual, emosional, moral, dan sosial secara bersamaan. Dampaknya tidak hanya dirasakan selama masa pidana, tetapi juga memberi pengaruh jangka panjang terhadap kualitas hidup warga binaan pasca pembebasan.

2.4.4 Keterlibatan Lembaga dan Masyarakat

Keberhasilan kegiatan keagamaan sangat dipengaruhi oleh sinergi antara pihak Lapas, instansi keagamaan, dan elemen masyarakat. Pembinaan kerohanian tidak dapat dilakukan secara parsial oleh internal lembaga pemasyarakatan saja, tetapi memerlukan dukungan aktif dari berbagai pihak eksternal yang memiliki kapasitas dan komitmen dalam pembinaan moral dan spiritual warga binaan. Kerja sama dengan Kementerian Agama, organisasi keagamaan, relawan rohani, penyuluh agama, serta tokoh agama dari berbagai denominasi dan kepercayaan menjadi aspek vital dalam menjamin bahwa kegiatan keagamaan di dalam Lapas berjalan dengan baik, berkualitas, dan berkelanjutan. Mereka tidak hanya menjadi fasilitator kegiatan keagamaan, tetapi juga bertindak sebagai role model spiritual yang membimbing warga binaan secara personal maupun kelompok.

Keterlibatan masyarakat juga mencerminkan pendekatan *restorative justice*, yaitu proses reintegrasi sosial yang melibatkan peran serta masyarakat dalam membina dan menerima kembali narapidana sebagai bagian dari komunitas. Melalui kegiatan keagamaan, relasi antara warga binaan dan masyarakat dapat mulai dibangun sejak masa pidana berlangsung, sehingga warga binaan tidak merasa terisolasi secara sosial. Bahkan, dalam beberapa program, lembaga-lembaga keagamaan juga berperan dalam menyediakan materi pembinaan, pelatihan dakwah, program rehabilitasi spiritual, serta

pelatihan keterampilan berbasis nilai-nilai agama, yang semuanya berdampak positif dalam membentuk kepribadian warga binaan secara holistik.

Menurut Pramono, H., & Rachmawati, L. (2021), partisipasi masyarakat dalam kegiatan pembinaan narapidana, khususnya dalam aspek keagamaan, memperkuat legitimasi sosial dan memperluas cakupan layanan rohani yang dapat diakses oleh warga binaan. Sinergi ini juga memungkinkan adanya keberlanjutan program pembinaan setelah masa pidana berakhir, karena hubungan yang telah terjalin dapat dilanjutkan dalam bentuk bimbingan pasca-bebas atau mentoring komunitas. Harahap, S., & Syafitri, M. (2022) menegaskan bahwa keterlibatan lembaga eksternal memperkaya variasi metode pembinaan, memperluas wawasan keagamaan warga binaan, serta menciptakan iklim spiritual yang inklusif dan toleran di lingkungan Lapas. Dengan adanya kolaborasi ini, program pembinaan tidak hanya menjadi tanggung jawab negara, tetapi juga menjadi bentuk kontribusi sosial dari masyarakat dalam mendukung proses perubahan dan pemulihan narapidana.

2.4.5 Dampak Kegiatan Keagamaan

Kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin dan sistematis terbukti memberikan berbagai dampak positif yang signifikan dalam proses pembinaan warga binaan pemasyarakatan. Kegiatan ini bukan hanya sebagai pemenuhan hak beribadah, tetapi juga berfungsi sebagai intervensi psikososial dan spiritual yang menyentuh aspek terdalam dari kesadaran moral individu. Beberapa dampak positif yang dapat diamati adalah antara lain:

1. Meningkatkan ketenangan batin dan stabilitas emosi warga binaan.

Kegiatan spiritual seperti ibadah bersama, pengajian, atau ceramah agama mampu menciptakan suasana damai yang menenangkan jiwa. Sari, L., & Maulana, A. (2021), praktik keagamaan yang teratur dapat menurunkan tingkat stres, kecemasan, dan rasa frustrasi yang sering dialami oleh narapidana selama menjalani masa pidana.

2. Mengurangi potensi pelanggaran disiplin dan konflik antar warga binaan. Lingkungan yang religius akan menumbuhkan sikap toleran, saling menghargai, dan kepatuhan terhadap norma bersama. Yusuf dan Yusuf, R., & Handayani, S. (2022) menjelaskan bahwa kegiatan keagamaan dapat menjadi media pencegahan konflik horizontal melalui pendekatan moral dan nilai kasih sayang antar sesama.
3. Mendorong perubahan pola pikir dan perilaku yang lebih baik. Melalui internalisasi ajaran agama, warga binaan terdorong untuk merenungi kesalahan masa lalu dan membangun komitmen untuk memperbaiki diri. Proses transformasi ini menciptakan pribadi yang lebih bertanggung jawab, jujur, dan berintegritas.
4. Menurunkan risiko residivisme. Warga binaan yang memiliki pegangan moral dan spiritual yang kuat memiliki kecenderungan lebih kecil untuk kembali melakukan tindak pidana. Nasution, H., & Syafrina, T. (2020) menyebutkan bahwa kegiatan keagamaan terbukti berkontribusi terhadap pembentukan kontrol diri dan penghindaran dari perilaku menyimpang pasca-pembebasan.
5. Meningkatkan kesiapan reintegrasi sosial. Bekal spiritual yang dimiliki warga binaan akan menjadi modal penting untuk menghadapi tantangan kehidupan di luar Lapas. Mereka tidak hanya kembali sebagai individu yang bebas secara hukum, tetapi juga sebagai pribadi yang siap menjalani hidup yang bermakna dan bermanfaat di tengah masyarakat.
6. Menumbuhkan harapan hidup dan motivasi positif. Spiritualitas yang terbangun selama masa pembinaan memberi arah hidup baru bagi warga binaan. Mereka menjadi lebih optimis, visioner, dan percaya bahwa setiap orang berhak atas kesempatan kedua.

Dengan demikian, kegiatan keagamaan memiliki dampak multidimensional: spiritual, psikologis, sosial, dan perilaku. Jika dilaksanakan secara konsisten dan terintegrasi dengan pendekatan pembinaan lainnya, maka

kegiatan keagamaan akan menjadi fondasi kuat dalam proses rehabilitasi dan pemulihan narapidana secara menyeluruh.

2.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah sejumlah karya ilmiah atau studi yang telah dilakukan oleh peneliti lain sebelumnya yang memiliki keterkaitan langsung maupun tidak langsung dengan topik atau variabel yang sedang diteliti saat ini. Penelitian terdahulu berfungsi sebagai landasan referensi ilmiah yang memberikan gambaran mengenai perkembangan kajian, temuan penting, serta pendekatan metodologi yang telah digunakan dalam bidang yang sama.

Menurut Sugiyono (2020), penelitian terdahulu adalah bagian penting dalam penyusunan landasan teori karena dari situlah peneliti mendapatkan informasi tentang variabel-variabel yang sudah pernah diteliti dan bagaimana pendekatan yang digunakan dalam proses pengumpulan dan analisis data. Sementara itu, Arikunto, S. (2021) menjelaskan bahwa penelitian terdahulu dapat digunakan untuk memperkuat argumentasi teoritis dalam suatu penelitian, serta menunjukkan bahwa penelitian yang dilakukan bukan sekadar asumsi pribadi, tetapi memiliki dasar yang telah diuji secara ilmiah sebelumnya.

Tabel 2.1
Penelitian terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Rahmawati, S. (2020)	Efektivitas Sistem Pembinaan Keagamaan	Kualitatif Deskriptif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan secara rutin memberikan dampak

		dalam Menurunkan Residivisme Narapidana Lapas Kelas IIA Palembang		positif dalam menurunkan angka residivisme, meningkatkan kedisiplinan, dan memperkuat spiritualitas warga binaan. Selain itu, kegiatan keagamaan juga berperan penting dalam membentuk pola pikir yang lebih positif, meningkatkan kemampuan warga binaan dalam mengelola emosi, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri dan lingkungan sekitar. Partisipasi aktif dalam kegiatan kerohanian juga mendorong warga binaan untuk melakukan refleksi diri secara mendalam terhadap kesalahan masa lalu, sekaligus membangun komitmen untuk memperbaiki kehidupan ke depan. Kegiatan seperti pengajian, misa, ceramah agama, dan bimbingan
--	--	---	--	---

				rohani tidak hanya menjadi sarana ibadah, tetapi juga berfungsi sebagai media pembinaan karakter dan spiritual yang efektif. Dengan adanya kegiatan keagamaan yang terstruktur dan terpantau dengan baik, warga binaan menunjukkan perubahan perilaku yang lebih konstruktif, seperti peningkatan rasa empati, sikap saling menghargai, serta penurunan angka pelanggaran tata tertib di dalam lembaga pemasyarakatan. Lebih jauh lagi, kegiatan ini juga mempersiapkan warga binaan untuk dapat beradaptasi secara sosial setelah bebas dari masa pidana, dengan bekal nilai-nilai moral dan religius yang kuat sebagai landasan dalam menjalani kehidupan bermasyarakat.
2	Lubis, M.	Optimalisasi	Kualitatif	Program pembinaan yang

	A. (2021)	Manajemen Pembinaan Narapidana Melalui Program Kerohanian di Lapas Kelas IIB Pekanbaru	Deskriptif	dilengkapi dengan sistem monitoring dan evaluasi terbukti meningkatkan efektivitas pembinaan kerohanian di Lapas. Sistem ini memberikan kejelasan dalam pengawasan terhadap kehadiran dan partisipasi warga binaan dalam kegiatan keagamaan, sehingga pelaksanaan program dapat berjalan secara lebih terstruktur, konsisten, dan terukur. Monitoring yang dilakukan secara berkala memungkinkan petugas pembinaan untuk mengidentifikasi warga binaan yang aktif maupun yang kurang terlibat, sehingga pendekatan pembinaan dapat disesuaikan secara lebih personal dan tepat sasaran. Evaluasi yang dilakukan secara sistematis juga berperan penting dalam
--	-----------	---	------------	---

				menilai capaian program pembinaan dari waktu ke waktu, baik dari segi perubahan perilaku warga binaan, peningkatan pemahaman terhadap ajaran agama, maupun dalam aspek kedisiplinan dan komitmen spiritual. Selain itu, evaluasi juga membantu dalam menemukan kelemahan dan hambatan yang mungkin terjadi selama pelaksanaan program, sehingga dapat segera dilakukan tindak lanjut untuk perbaikan.
3	Sutrisno, D. (2022)	Peran Sistem Kontrol dalam Meningkatkan Efektivitas Kegiatan Keagamaan di Lapas Kelas IIA Bandung	Kualitatif Deskriptif	Ditemukan bahwa sistem kontrol digital dapat meminimalisir manipulasi administrasi dan meningkatkan akuntabilitas keikutsertaan warga binaan dalam kegiatan rohani. Dengan adanya sistem digital yang merekam kehadiran secara otomatis dan real-time,

				petugas dapat memantau secara akurat tingkat partisipasi warga binaan tanpa harus bergantung pada pencatatan manual yang rawan rekayasa. Sistem ini juga memungkinkan pelacakan progres spiritual setiap individu secara lebih transparan dan objektif. Selain itu, sistem kontrol digital berperan penting dalam meningkatkan efisiensi pelaporan dan dokumentasi kegiatan, karena data yang terekam dapat langsung diolah untuk keperluan evaluasi, penyusunan laporan, maupun pengambilan keputusan strategis dalam pengembangan program pembinaan keagamaan. Keunggulan digitalisasi kontrol juga terletak pada kemampuannya untuk menghasilkan data statistik yang valid dan akurat,
--	--	--	--	--

				yang sangat berguna dalam mengukur keberhasilan pembinaan serta menentukan intervensi lanjutan yang diperlukan. Tidak hanya itu, penggunaan sistem kontrol digital juga menciptakan budaya kerja yang lebih profesional dan terstandar, baik bagi petugas pembinaan maupun bagi warga binaan. Dengan sistem yang jelas dan teratur, proses pembinaan menjadi lebih transparan, akuntabel, dan dapat diaudit kapan saja. Hal ini mendorong peningkatan integritas dalam pelaksanaan program serta membangun kepercayaan antara pihak lapas, warga binaan, dan pihak eksternal yang terlibat dalam kegiatan pembinaan. Dalam jangka panjang, penerapan sistem
--	--	--	--	--

				kontrol digital terbukti tidak hanya mendukung efektivitas pelaksanaan kegiatan keagamaan, tetapi juga memperkuat sistem manajemen pembinaan secara keseluruhan, menjadikan lembaga pemasyarakatan lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi dan kebutuhan pembinaan modern yang berbasis data
4	Yuliani, R. (2020)	Pengaruh Pembinaan Kerohanian terhadap Perubahan Perilaku Narapidana di Lapas Kelas IIB Semarang	Mixed Methods	Pembinaan kerohanian memberikan pengaruh signifikan terhadap perubahan sikap, penurunan konflik internal, dan peningkatan semangat hidup narapidana. Kegiatan ini tidak hanya menyentuh aspek spiritual, tetapi juga menjadi sarana introspeksi diri dan penguatan moral, yang mampu membentuk karakter warga binaan menjadi lebih bijak, sabar, dan bertanggung jawab.

				Warga binaan yang aktif mengikuti kegiatan keagamaan cenderung mengalami pergeseran pola pikir yang lebih positif, memiliki rasa penyesalan terhadap kesalahan masa lalu, serta menunjukkan niat tulus untuk memperbaiki diri dan menjadi pribadi yang lebih baik. Selain itu, penurunan konflik internal yang terjadi di antara warga binaan sering kali dipengaruhi oleh terciptanya iklim spiritual yang harmonis dan penuh toleransi di dalam Lapas. Melalui nilai-nilai keagamaan yang diajarkan seperti kesabaran, kasih sayang, persaudaraan, dan saling menghargai, warga binaan belajar untuk mengelola emosi, menyelesaikan masalah dengan cara yang damai, serta menghindari tindakan
--	--	--	--	---

				agresif atau provokatif. Peningkatan semangat hidup juga menjadi dampak positif yang sangat menonjol dari program pembinaan kerohanian. Narapidana yang sebelumnya merasa kehilangan arah hidup, cenderung menjadi lebih optimis, memiliki harapan baru, dan semangat untuk menjalani masa pidana dengan lebih tenang dan produktif. Kegiatan ibadah bersama, ceramah agama, pengajian, maupun bimbingan rohani memberikan suntikan motivasi spiritual yang mampu membangkitkan kembali semangat untuk hidup lebih baik dan bermakna.
5	Hartono, B. (2021)	Keterlibatan Tokoh Agama dalam Pembinaan Keagamaan di	Kualitatif Studi Lapangan	Peran tokoh agama memperkuat nilai spiritual warga binaan dan mendorong partisipasi aktif dalam kegiatan

		Lapas Kelas IIB Jember		keagamaan. Kehadiran tokoh agama dalam proses pembinaan kerohanian berfungsi bukan hanya sebagai pemberi materi, tetapi juga sebagai figur panutan (role model) yang mampu menginspirasi perubahan perilaku dan pemahaman spiritual warga binaan. Tokoh agama memiliki otoritas moral yang kuat, sehingga pesan-pesan keagamaan yang disampaikan lebih mudah diterima dan dihayati oleh warga binaan. Melalui pendekatan yang humanis dan penuh empati, tokoh agama mampu membangun ikatan emosional dan spiritual dengan warga binaan, yang pada akhirnya menumbuhkan rasa kepercayaan, keterbukaan, dan keinginan untuk berubah. Tokoh agama
--	--	---------------------------	--	---

				juga sering menjadi tempat konsultasi rohani bagi warga binaan yang sedang mengalami kegelisahan, konflik batin, atau krisis keimanan, sehingga peran mereka menjadi sangat strategis dalam proses pemulihan spiritual. Selain memberikan ceramah atau tausiah, tokoh agama juga berperan dalam membina karakter, menanamkan nilai-nilai etika, serta mengarahkan pola pikir warga binaan ke arah yang lebih positif dan produktif. Kehadiran mereka secara rutin di dalam Lapas menciptakan atmosfer spiritual yang kondusif, memperkuat semangat keagamaan, dan mengurangi potensi perilaku menyimpang di lingkungan pemasyarakatan.
6	Wahyuni, E. (2022)	Evaluasi Program	Kualitatif Deskriptif	Evaluasi menunjukkan peningkatan kedisiplinan

		Kerohanian Narapidana Berbasis Sistem Pengawasan Lapas Kelas IIA Tangerang		dan penurunan angka pelanggaran selama program pembinaan berbasis pengawasan berlangsung. Hal ini menjadi indikator nyata bahwa sistem kontrol dan pengawasan yang diterapkan dalam program pembinaan kerohanian mampu memberikan efek positif terhadap perubahan perilaku warga binaan. Penerapan sistem pengawasan, baik secara langsung oleh petugas maupun melalui sistem kontrol digital, membuat warga binaan lebih termotivasi untuk mengikuti kegiatan keagamaan dengan kesadaran dan komitmen yang lebih tinggi. Kedisiplinan warga binaan tercermin dari kehadiran yang konsisten dalam setiap kegiatan ibadah, kepatuhan
--	--	---	--	---

				terhadap jadwal dan tata tertib kegiatan, serta meningkatnya tanggung jawab dalam menjalankan peran mereka selama mengikuti program. Sementara itu, penurunan angka pelanggaran menunjukkan bahwa program pembinaan tidak hanya berdampak pada aspek spiritual, tetapi juga berhasil memengaruhi aspek perilaku sosial dan kedisiplinan individu secara menyeluruh. Hasil evaluasi juga mengungkap bahwa warga binaan yang terlibat aktif dalam program pembinaan berbasis pengawasan cenderung memiliki tingkat kesadaran diri yang lebih baik, menunjukkan sikap kooperatif terhadap petugas, serta lebih mudah diarahkan dalam program pembinaan lainnya. Selain itu, adanya sistem
--	--	--	--	---

				monitoring dan evaluasi yang terintegrasi memungkinkan setiap perubahan perilaku warga binaan tercatat dengan baik, sehingga menjadi bahan rujukan penting dalam proses asesmen dan penilaian perkembangan mereka selama masa pemsarakatan.
7	Fadilah, N. (2023)	Optimalisasi Sistem Informasi Kontrol Kehadiran dalam Pembinaan Keagamaan di Lapas Kelas IIB Tegal	Kualitatif Deskriptif	Sistem informasi kehadiran berbasis digital meningkatkan validitas data keikutsertaan narapidana dan efektivitas pelaporan kegiatan keagamaan. Dengan adanya sistem ini, proses pencatatan kehadiran warga binaan dalam kegiatan kerohanian menjadi lebih akurat, transparan, dan sulit dimanipulasi. Data yang terekam secara otomatis dan real-time mampu menggantikan sistem manual yang selama ini

				rentan terhadap rekayasa oleh warga binaan maupun kelalaian pencatatan oleh petugas. Selain memastikan akurasi dan integritas data, sistem digital juga mempercepat proses pelaporan, karena data yang telah terinput secara sistematis dapat langsung diolah untuk kebutuhan monitoring dan evaluasi. Petugas pembinaan tidak lagi harus melakukan rekapitulasi manual, sehingga waktu dan tenaga dapat dialihkan untuk aktivitas pembinaan yang lebih produktif. Sitem ini memungkinkan analisis tren kehadiran dan partisipasi warga binaan dalam kegiatan keagamaan secara periodik, yang sangat berguna dalam menilai sejauh mana keterlibatan mereka dalam proses pembinaan spiritual. Informasi ini
--	--	--	--	---

				juga dapat dijadikan sebagai indikator perkembangan karakter dan kedisiplinan, serta bahan pertimbangan dalam pemberian program lanjutan seperti remisi, asimilasi, atau integrasi sosial.
8	Siregar, A. H. (2021)	Dampak Kegiatan Keagamaan terhadap Kesejahteraan Psikologis Narapidana di Lapas Kelas IIB Medan	Kualitatif Deskriptif	Kegiatan ibadah berperan sebagai terapi spiritual yang membantu warga binaan mengelola stres dan membentuk ketenangan batin. Dalam lingkungan lembaga pemasyarakatan yang penuh tekanan, keterbatasan ruang gerak, serta beban psikologis akibat vonis pidana, kegiatan keagamaan menjadi ruang penyembuhan jiwa yang sangat dibutuhkan oleh warga binaan. Ibadah tidak hanya berfungsi sebagai bentuk pelaksanaan kewajiban keagamaan, tetapi juga sebagai sarana

				introspeksi diri, penguatan mental, dan pencarian makna hidup. Melalui aktivitas seperti shalat berjamaah, pengajian, misa, kebaktian, maupun meditasi, warga binaan mendapatkan ketenangan emosional yang menurunkan tingkat kecemasan, kemarahan, dan frustrasi yang sering muncul akibat tekanan lingkungan pemasyarakatan. Kegiatan spiritual ini menciptakan rasa damai dalam diri, menumbuhkan harapan, dan memperkuat kepercayaan diri untuk menjalani kehidupan yang lebih baik ke depan. Ibadah yang dilakukan secara rutin juga mampu mengatur ritme psikologis harian warga binaan, menciptakan kebiasaan positif, serta memperkuat kemampuan mereka dalam
--	--	--	--	--

				mengendalikan impuls negatif. Kehadiran rohaniwan atau tokoh agama dalam mendampingi kegiatan ibadah juga memberikan dimensi tambahan berupa pendampingan spiritual dan konseling rohani, yang sangat membantu dalam proses penyembuhan batin dan peningkatan kesejahteraan psikologis.
9	Prasetyo, W. (2023)	Sinergi Lapas dan Masyarakat dalam Pembinaan Kerohanian Narapidana di Lapas Kelas IIA Yogyakarta	Participatory Action Research	Kolaborasi antara petugas Lapas, tokoh agama, dan relawan rohani memperkuat proses pembinaan dan memperluas jangkauan materi keagamaan. Sinergi ini menciptakan lingkungan pembinaan yang lebih holistik dan terintegrasi, di mana warga binaan tidak hanya memperoleh materi kerohanian secara monoton dari satu sumber, tetapi mendapatkan

				pemahaman agama yang lebih beragam, mendalam, dan kontekstual. Kolaborasi ini juga memastikan bahwa setiap kegiatan keagamaan berjalan secara sistematis, konsisten, dan sesuai dengan kebutuhan spiritual masing-masing individu. Petugas Lapas sebagai fasilitator internal memiliki peran penting dalam manajemen kegiatan, memastikan pelaksanaannya berjalan sesuai aturan dan jadwal. Sementara itu, tokoh agama hadir sebagai sumber otoritas spiritual, memberikan bimbingan rohani, tausiah, penguatan nilai moral, serta membangun hubungan emosional dan kepercayaan dengan warga binaan. Di sisi lain, relawan rohani sering kali mengisi kekosongan peran
--	--	--	--	---

				atau waktu yang tidak mampu dijangkau oleh petugas maupun tokoh agama internal, sekaligus membawa semangat pelayanan dan kemanusiaan dalam mendampingi proses rehabilitasi spiritual. Kolaborasi ini juga memungkinkan pengembangan metode pembinaan yang lebih bervariasi dan kreatif, seperti diskusi kelompok rohani, pelatihan dakwah, mentoring spiritual, hingga kegiatan sosial berbasis keagamaan di dalam Lapas. Dengan jangkauan materi keagamaan yang lebih luas dan pendekatan yang lebih humanis, warga binaan menjadi lebih termotivasi untuk aktif mengikuti kegiatan pembinaan, bukan karena paksaan administratif, tetapi karena kebutuhan
--	--	--	--	--

				spiritual yang tumbuh dari dalam diri mereka sendiri.
10	Kurniawan, D. (2022)	Implementasi Sistem Kontrol Terstruktur dalam Program Kerohanian Narapidana di Lapas Kelas IIB Solo	Deskriptif Kualitatif	Sistem kontrol yang terstruktur memungkinkan evaluasi berbasis data terhadap progres spiritual dan perilaku narapidana secara berkala. Dengan adanya sistem yang jelas dan sistematis, petugas pembinaan dapat melakukan pemantauan yang lebih akurat terhadap tingkat keterlibatan warga binaan dalam setiap kegiatan keagamaan serta perubahan sikap dan perilaku yang terjadi selama masa pembinaan. Evaluasi berbasis data ini memberikan gambaran nyata mengenai efektivitas program pembinaan, bukan hanya dari sisi kehadiran fisik, tetapi juga dari aspek internalisasi nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari warga binaan.

				Melalui sistem kontrol yang dilengkapi dengan indikator terukur, seperti frekuensi keikutsertaan, tingkat partisipasi aktif, respons dalam diskusi keagamaan, serta catatan perubahan perilaku, proses evaluasi menjadi lebih objektif, transparan, dan dapat dipertanggungjawabkan. Data yang dikumpulkan juga berfungsi sebagai dasar dalam menyusun strategi penguatan pembinaan, menentukan pendekatan yang sesuai bagi masing-masing individu, serta mengidentifikasi warga binaan yang membutuhkan pendampingan lebih intensif. Sistem kontrol yang terstruktur juga mendukung pelaporan program yang lebih sistematis dan efisien,
--	--	--	--	---

				sehingga informasi perkembangan warga binaan dapat disampaikan secara akurat kepada pihak manajemen, Kementerian Hukum dan HAM, maupun pihak-pihak eksternal yang berkepentingan terhadap proses pembinaan di Lapas.
11	Amiruddin , H. (2022)	Implementasi Sistem Pengawasan Keagamaan Berbasis Teknologi di Lapas Kelas IIB Banjarmasin	Deskripsi Kualitatif	Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan sistem pengawasan keagamaan berbasis teknologi di Lapas Kelas IIB Banjarmasin memberikan dampak signifikan terhadap efektivitas pelaksanaan program pembinaan kerohanian. Melalui penggunaan sistem presensi digital, aplikasi pelaporan elektronik, dan pemantauan kegiatan keagamaan secara daring, proses pengawasan

				menjadi lebih transparan, akurat, dan efisien dibandingkan dengan metode manual sebelumnya. Hasilnya, terjadi peningkatan kedisiplinan warga binaan dalam mengikuti kegiatan keagamaan, karena sistem secara otomatis merekam kehadiran dan keterlibatan dalam setiap aktivitas. Selain itu, petugas pembinaan lebih mudah melakukan pemantauan perkembangan spiritual warga binaan secara individual, karena data tersimpan secara terstruktur dan terdokumentasi dengan baik. Sistem ini juga meminimalkan potensi manipulasi data kehadiran, yang sebelumnya banyak terjadi melalui rekayasa pada buku ibadah manual. Selain itu, implementasi teknologi pengawasan
--	--	--	--	---

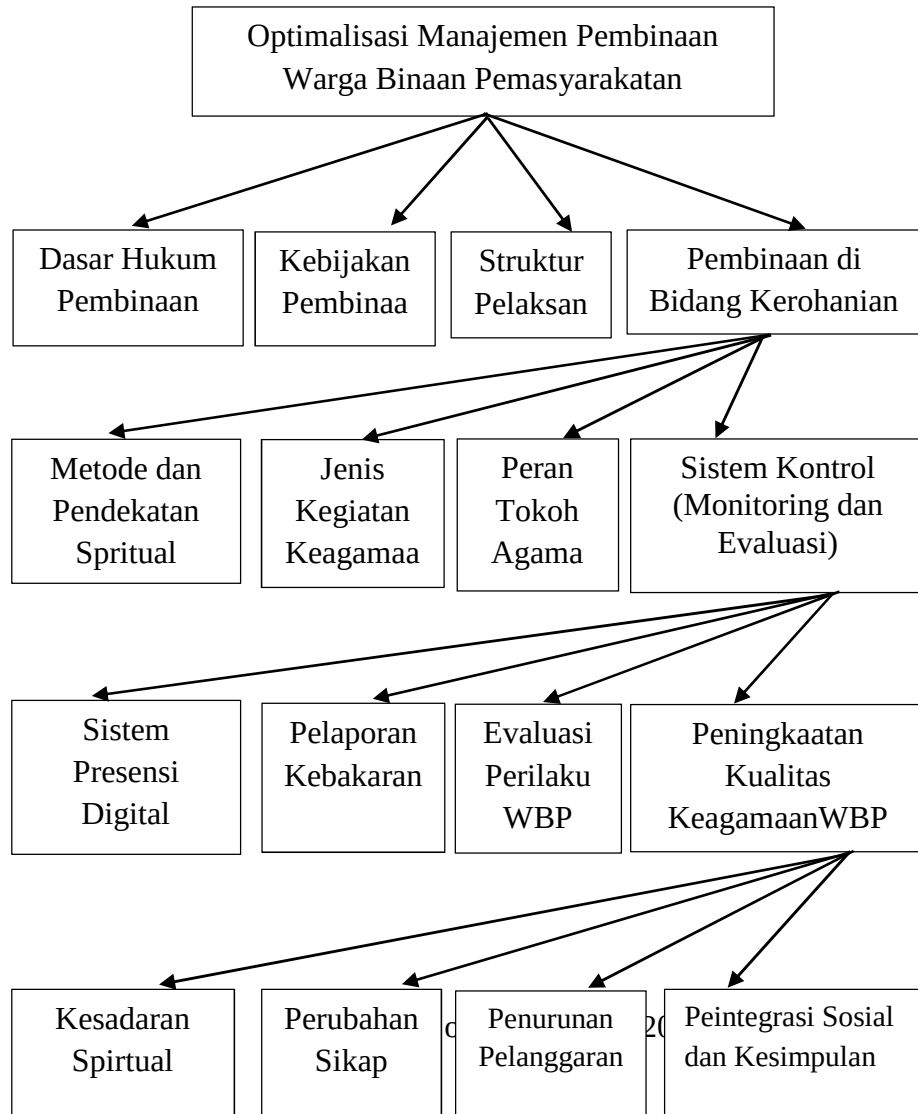
				memungkinkan adanya evaluasi berkala berbasis data, yang sangat membantu pihak Lapas dalam mengambil keputusan perbaikan program secara objektif dan terukur.
--	--	--	--	---

Sumber: Olahan peneliti 2025

2.6 Kerangka Berpikir

Menurut Sugiyono (2019), kerangka berpikir adalah model konseptual yang menunjukkan hubungan antara teori dengan berbagai faktor yang menjadi masalah penting. Berikut ini adalah kerangka berpikir konseptual dari penelitian berjudul "Optimalisasi Manajemen Pembinaan Warga Binaan Pemasyarakatan di Bidang Kerohanian Melalui Sistem Kontrol Mengikuti Kegiatan Keagamaan di Lapas Kelas IIB Gunungsitoli".

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir



Sumber : Olahan Peneliti 2025

Gambar kerangka berpikir di atas adalah yang menggambarkan proses Optimalisasi Manajemen Pembinaan Warga Binaan Pemasarakatan khususnya di bidang kerohanian, lengkap dengan aspek-aspek pendukungnya. Berikut penjelasan secara berurutan dari hulu ke hilir sebagai berikut:

1. Optimalisasi Manajemen Pembinaan Warga Binaan Pemasyarakatan (Topik Utama) Ini adalah tujuan utama, bagaimana meningkatkan manajemen pembinaan narapidana, khususnya dari segi kerohanian. Berikut elemen-elemen pendukungnya:
 - a. Dasar Hukum Pembinaan
Landasan yuridis yang menjadi pijakan program pembinaan.
 - b. Kebijakan Pembinaan
Regulasi atau aturan internal yang menjadi arah pembinaan.
 - c. Struktur Pelaksana
Organisasi atau pihak-pihak yang menjalankan program pembinaan.
 - d. Pembinaan di Bidang Kerohanian (Sub-fokus utama)
2. Pembinaan di Bidang Kerohanian
Menjelaskan bagaimana pembinaan spiritual dilakukan, melalui berbagai komponen sebagai berikut:
 - a. Metode dan Pendekatan Spiritual
Teknik atau pendekatan seperti ceramah, konseling, dzikir, dll.
 - b. Jenis Kegiatan Keagamaan
Aktivitas konkret seperti pengajian, ibadah berjamaah, bimbingan rohani.
 - c. Peran Tokoh Agama
Ustaz, Pendeta, Bhiksu, dan lainnya sebagai pembimbing rohani.
3. Sistem Kontrol (Monitoring dan Evaluasi)
Untuk memastikan efektivitas pelaksanaan sistem kontrol (monitoring dan evaluasi):
 - a. Sistem Presensi Digital
Teknologi untuk mencatat kehadiran peserta.
 - b. Pelaporan Kehadiran
Dokumentasi keterlibatan warga binaan.
 - c. Evaluasi Perilaku WBP
Penilaian perubahan sikap dan karakter warga binaan.
4. Peningkatan Kualitas Keagamaan WBP

Tujuan dari pembinaan kerohanian yang efektif:

- a. Kesadaran Spiritual
- b. Perubahan Sikap
- c. Penurunan Pelanggaran

5. Reintegrasi Sosial dan Kesimpulan

Hasil akhir dari proses **pembinaan warga binaan pemasyarakatan**, khususnya melalui pendekatan **kerohanian**, adalah **Warga Binaan yang Siap Kembali ke Masyarakat dengan Sikap, Perilaku, dan Spiritualitas yang Lebih Baik**. Dengan kata lain, tujuan utamanya adalah "**Reintegrasi Sosial**" yaitu proses kembalinya warga binaan ke lingkungan masyarakat dengan bekal **kesadaran spiritual, perubahan sikap positif, dan penurunan perilaku menyimpang**. Dampak positif yang diharapkan adalah sebagai berikut:

- a. Lebih bertanggung jawab secara moral dan sosial
- b. Memiliki keimanan dan nilai-nilai spiritual yang kuat
- c. Menjadi pribadi yang lebih baik dan produktif
- d. Mengurangi risiko residivisme (mengulangi tindak kejahatan)